



## Penggunaan Strategi Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa pada Mata Pelajaran PAI

Rohi Saputri\*<sup>1</sup>, Julita Amalia Siregar<sup>2</sup>, Gusmaneli<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

[saputrirohi@gmail.com](mailto:saputrirohi@gmail.com)<sup>1</sup>, [julitaamaliasiregar@gmail.com](mailto:julitaamaliasiregar@gmail.com)<sup>2</sup>, [gusmanelimpd@uinib.ac.id](mailto:gusmanelimpd@uinib.ac.id)<sup>3</sup>

Alamat: Jl. Prof. Mahmud Yunus Lubuk Lintah, Anduring, Kec. Kuranji, Kota Padang

Korespondensi penulis: [saputrirohi@gmail.com](mailto:saputrirohi@gmail.com)\*

**Abstract.** *This study aims to analyze the use of cooperative learning strategies in enhancing student participation in Islamic Religious Education (IRE) subjects. Through the literature review method, this research examines various relevant sources on cooperative learning, its application in Islamic education, and its impact on learning quality and student character development. The findings of the study indicate that cooperative learning can improve students' understanding of IRE material, strengthen social skills, and internalize Islamic values such as cooperation, helping one another, and brotherhood (ukhuwah). Despite challenges in its implementation, such as the shift in the teacher's role and time constraints, this strategy has significant potential to enhance the overall quality of IRE teaching. Therefore, the application of cooperative strategies is highly relevant to the goals of Islamic education in shaping active, collaborative, and morally upright students.*

**Keywords:** *Cooperative Learning, Islamic Religious Education, Student Participation.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan strategi pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan partisipasi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Melalui metode studi pustaka, penelitian ini mengkaji berbagai literatur yang relevan mengenai pembelajaran kooperatif, penerapannya dalam pendidikan agama Islam, serta dampaknya terhadap kualitas pembelajaran dan pengembangan karakter siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PAI, memperkuat keterampilan sosial, serta menginternalisasi nilai-nilai Islam seperti kerja sama, tolong-menolong, dan ukhuwah. Meskipun terdapat tantangan dalam implementasinya, seperti perubahan peran guru dan keterbatasan waktu, strategi ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI secara keseluruhan. Oleh karena itu, penerapan strategi kooperatif sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam dalam membentuk karakter siswa yang aktif, kolaboratif, dan berakhlak mulia.

**Kata Kunci :** Pembelajaran Kooperatif, Pendidikan Agama Islam, Partisipasi Siswa.

### 1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Dalam praktiknya, PAI tidak hanya menekankan pada penguasaan materi keislaman secara teoritis, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu, proses pembelajaran PAI menuntut pendekatan yang mampu melibatkan siswa secara aktif, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Maizasria et al., 2024).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI sering kali masih bersifat satu arah dan didominasi oleh metode ceramah. Hal ini menyebabkan rendahnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya berdampak pada minimnya penghayatan dan pengamalan nilai-nilai agama yang dipelajari. Siswa cenderung pasif, kurang

terlibat dalam diskusi kelas, dan kurang menunjukkan sikap kritis maupun kolaboratif. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru PAI dalam menciptakan suasana belajar yang hidup, interaktif, dan bermakna.

Salah satu pendekatan pedagogis yang dinilai mampu menjawab tantangan tersebut adalah strategi pembelajaran kooperatif. Strategi ini menitikberatkan pada kerja sama antar siswa dalam kelompok-kelompok kecil, di mana setiap anggota kelompok saling membantu untuk memahami materi dan menyelesaikan tugas bersama (Akhyar & Zukdi, 2025). Pembelajaran kooperatif tidak hanya memperhatikan hasil akhir, tetapi juga proses belajar siswa secara sosial dan emosional. Dalam strategi ini, siswa didorong untuk saling berdiskusi, bertukar ide, menghargai pendapat orang lain, dan belajar bertanggung jawab terhadap tugas kelompok.

Dalam konteks pembelajaran PAI, strategi kooperatif memiliki potensi besar untuk meningkatkan partisipasi siswa karena selaras dengan nilai-nilai Islam seperti ukhuwah, musyawarah, tolong-menolong, dan kerja sama. Dengan menerapkan strategi ini, guru PAI dapat menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan demokratis, sehingga siswa merasa lebih nyaman untuk berpartisipasi aktif, baik secara verbal maupun non-verbal. Selain itu, strategi ini juga memungkinkan terjadinya pembelajaran kontekstual yang dapat menghubungkan materi PAI dengan kehidupan nyata siswa, sehingga makna ajaran agama lebih mudah dipahami dan diinternalisasi.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana penggunaan strategi pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam mata pelajaran PAI. Kajian ini penting untuk memperkaya referensi praktik pembelajaran yang inovatif dan efektif dalam pendidikan agama Islam, sekaligus memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran PAI di sekolah. Dengan demikian, diharapkan hasil kajian ini dapat menjadi acuan bagi para pendidik dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang lebih partisipatif, dialogis, dan transformatif dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang hakiki.

## **2. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode studi pustaka, yang bertujuan untuk menganalisis dan mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penggunaan strategi pembelajaran kooperatif dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini mengumpulkan data dari berbagai buku, artikel ilmiah, jurnal, dan penelitian terdahulu yang membahas tentang teori-teori pembelajaran kooperatif, aplikasinya dalam konteks pendidikan agama Islam, serta pengaruhnya terhadap partisipasi siswa dan

kualitas pembelajaran. Analisis literatur ini akan membantu dalam memahami konsep dasar pembelajaran kooperatif, relevansinya dengan nilai-nilai Islam, serta tantangan dan solusi dalam implementasinya di kelas PAI, guna menyusun landasan teori yang kuat untuk penelitian lebih lanjut.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Konsep Dasar Strategi Pembelajaran Kooperatif**

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pendekatan dalam dunia pendidikan yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Berbeda dengan model pembelajaran tradisional yang sering kali bersifat teacher-centered, strategi ini menekankan pada proses belajar yang berlangsung melalui interaksi sosial dalam kelompok kecil. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa tidak belajar secara individual atau bersaing satu sama lain, melainkan bekerja sama dalam kelompok yang saling bergantung untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama.

Landasan utama dari strategi ini berasal dari teori konstruktivisme sosial yang dipelopori oleh tokoh seperti Lev Vygotsky. Vygotsky meyakini bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial, dan pembelajaran akan lebih bermakna ketika siswa berpartisipasi aktif dalam proses negosiasi makna bersama orang lain. Oleh karena itu, strategi pembelajaran kooperatif sangat relevan untuk mendorong keterlibatan siswa secara aktif, serta membentuk keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan bermasyarakat (Nofmiyati et al., 2023).

Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa prinsip utama yang menjadi fondasinya. Salah satunya adalah ketergantungan positif (*positive interdependence*), yaitu kondisi di mana keberhasilan satu anggota kelompok bergantung pada keberhasilan anggota lainnya. Artinya, tidak ada satu pun siswa yang bisa berhasil tanpa bekerja sama dengan yang lain. Ketergantungan ini mendorong siswa untuk saling membantu, memberikan motivasi, dan membangun rasa tanggung jawab bersama terhadap pencapaian tujuan kelompok.

Selain itu, tanggung jawab individu juga menjadi elemen penting dalam pembelajaran kooperatif. Walaupun siswa bekerja dalam kelompok, setiap individu tetap memiliki peran dan tugas masing-masing yang harus diselesaikan. Hal ini memastikan bahwa setiap siswa tetap aktif dan tidak “bersembunyi” di balik hasil kerja kelompok. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menekankan kerja sama, tetapi juga membina kemandirian dan akuntabilitas pribadi.

Interaksi promotif (*promotive interaction*) juga menjadi ciri khas dari strategi ini. Interaksi ini mengacu pada dorongan antar siswa untuk saling memberi dukungan, berbagi

informasi, menjelaskan ide, serta saling memberikan umpan balik. Ketika siswa terlibat dalam diskusi kelompok, mereka tidak hanya mengembangkan keterampilan komunikasi, tetapi juga memperkuat pemahaman terhadap materi karena harus mampu menjelaskan kepada teman-temannya (Hartono & Badriyah, 2023).

Strategi pembelajaran kooperatif juga mengembangkan keterampilan sosial yang sangat penting dalam pendidikan, seperti kemampuan bekerja dalam tim, empati, mendengarkan secara aktif, serta menyelesaikan konflik secara konstruktif. Siswa belajar tidak hanya dari guru, tetapi juga dari teman sebaya, yang sering kali menggunakan bahasa dan cara penyampaian yang lebih mudah dipahami oleh rekan sebayanya. Pengalaman belajar yang kolaboratif ini menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis, menyenangkan, dan penuh makna.

Berbagai model atau teknik dalam pembelajaran kooperatif telah dikembangkan dan diterapkan secara luas. Beberapa di antaranya adalah model Jigsaw, Think-Pair-Share, Numbered Heads Together, dan Student Teams Achievement Divisions (STAD). Masing-masing model memiliki karakteristik dan prosedur tersendiri, namun pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan keterlibatan aktif dan kerja sama antar siswa dalam memahami materi pembelajaran. Model Jigsaw, misalnya, menuntut setiap anggota kelompok menjadi “ahli” dalam satu bagian materi, lalu bertugas mengajarkannya kepada anggota kelompok lain, sehingga terjadi pertukaran pengetahuan secara horizontal.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), strategi kooperatif sangat potensial untuk memperdalam pemahaman nilai-nilai keagamaan sekaligus membentuk karakter sosial siswa. Ajaran Islam sangat menekankan nilai-nilai kerja sama (ta’awun), saling menasihati (tawāṣū), musyawarah (shūrā), dan ukhuwah islamiyah. Oleh karena itu, ketika siswa diajak untuk belajar dalam kelompok kooperatif, mereka tidak hanya memahami konsep agama secara teoritis, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam suasana belajar yang nyata (Akhyar & Kosim, 2024). Dalam pembelajaran fiqih, misalnya, siswa dapat berdiskusi tentang penerapan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelajaran akhlak, mereka bisa saling berbagi pengalaman atau studi kasus untuk memahami makna kejujuran, amanah, atau tolong-menolong.

Dengan kata lain, strategi pembelajaran kooperatif bukan hanya alat pedagogis untuk meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga sarana efektif dalam internalisasi nilai-nilai Islam. Suasana pembelajaran yang dibangun atas dasar kerja sama, rasa saling menghargai, dan tanggung jawab kolektif mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, humanis, dan transformatif. Strategi ini membantu guru menggeser peran mereka dari pusat informasi

menjadi fasilitator dan pembimbing proses belajar, sementara siswa berperan aktif sebagai subjek yang bertumbuh dalam interaksi dan pengalaman belajar mereka sendiri.

### **Relevansi Strategi Kooperatif dengan Nilai-Nilai Islam**

Strategi pembelajaran kooperatif tidak hanya relevan dalam konteks pedagogi modern yang menekankan partisipasi aktif siswa, tetapi juga sangat selaras dengan ajaran dan nilai-nilai dasar dalam Islam. Dalam Islam, pendidikan tidak semata-mata dimaknai sebagai proses mentransfer ilmu pengetahuan, melainkan sebagai upaya menyeluruh untuk membentuk manusia yang utuh: berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, dan Tuhannya. Dalam kerangka ini, pembelajaran kooperatif menjadi sangat relevan karena mendukung proses pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam aktivitas belajar-mengajar (Hasan et al., 2024).

Salah satu nilai fundamental dalam Islam yang sangat ditekankan adalah pentingnya kerja sama atau ta'āwun. Al-Qur'an dalam Surah Al-Mā'idah ayat 2 secara eksplisit memerintahkan umat Islam untuk saling tolong-menolong dalam kebajikan dan takwa, dan tidak saling membantu dalam dosa dan permusuhan. Prinsip ini tercermin kuat dalam strategi pembelajaran kooperatif, di mana siswa diajak untuk saling membantu dan bekerja sama secara positif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam kelompok belajar, setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab moral untuk tidak hanya menyelesaikan tugasnya sendiri, tetapi juga membantu teman satu kelompok agar sama-sama memahami dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan.

Selain kerja sama, nilai musyawarah atau konsultasi dalam pengambilan keputusan juga sangat ditekankan dalam ajaran Islam. Musyawarah merupakan bagian dari praktik sosial yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dan direkomendasikan dalam Al-Qur'an Surah Asy-Syūrā ayat 38. Dalam pembelajaran kooperatif, proses diskusi dalam kelompok mengajarkan siswa untuk saling menyampaikan pendapat, mendengarkan dengan empati, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, dan mengambil keputusan secara bersama-sama. Aktivitas ini tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi siswa, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai demokrasi dan keadilan sosial sebagaimana diajarkan dalam Islam.

Nilai ukhuwah atau persaudaraan juga menjadi aspek penting yang dibentuk melalui interaksi dalam pembelajaran kooperatif. Dengan belajar dalam kelompok yang heterogen, siswa memiliki kesempatan untuk membangun kedekatan emosional, saling menghargai perbedaan latar belakang, dan mengembangkan rasa saling percaya. Ukhuwah Islamiyah, yang

mengedepankan persatuan dan kasih sayang antarsesama muslim, secara nyata dapat dikembangkan melalui kerja sama dalam kelompok belajar yang saling mendukung. Dalam konteks ini, kelas bukan hanya menjadi tempat belajar akademik, tetapi juga arena pembinaan hubungan sosial yang sehat dan sesuai dengan spirit Islam (Akhyar et al., 2025).

Strategi pembelajaran kooperatif juga mendukung pengembangan akhlak mulia (akhlāq al-karīmah), yang merupakan inti dari tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Melalui kerja kelompok, siswa dilatih untuk bersikap jujur, sabar, toleran, bertanggung jawab, dan peduli terhadap orang lain. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipelajari dalam bentuk naratif di buku teks, tetapi dihidupkan secara konkret dalam interaksi dan dinamika kelompok. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan aplikatif karena siswa mengalami dan mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari di kelas.

Lebih jauh lagi, strategi kooperatif juga mencerminkan nilai ‘adl (keadilan) dalam pendidikan. Dalam kelompok kooperatif, guru perlu membagi tugas dan tanggung jawab secara adil, memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk berkontribusi, dan memastikan bahwa tidak ada satu pun siswa yang didominasi atau dikucilkan. Hal ini mencerminkan semangat Islam yang menjunjung tinggi keadilan sosial dan kesetaraan, tanpa memandang latar belakang ekonomi, kemampuan akademik, atau status sosial siswa.

Selain membentuk karakter individu, strategi pembelajaran kooperatif juga memiliki dampak terhadap penguatan identitas kolektif sebagai umat yang satu (ummatan wāḥidah). Ketika siswa terbiasa bekerja sama dan berkontribusi untuk kepentingan bersama, mereka akan memiliki kesadaran kolektif tentang pentingnya hidup dalam komunitas yang saling mendukung dan menumbuhkan nilai-nilai persatuan. Hal ini penting dalam pembelajaran PAI yang bertujuan untuk menanamkan kesadaran kebersamaan dan tanggung jawab sosial dalam diri peserta didik (Nasaruddin, 2020).

Dengan kata lain, penerapan strategi pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran PAI bukanlah sekadar inovasi metodologis, melainkan juga sebuah pendekatan spiritual dan sosial yang sejalan dengan cita-cita pendidikan Islam. Ia menjadi jembatan antara teori keislaman yang dipelajari di ruang kelas dengan praktik kehidupan nyata siswa sebagai makhluk sosial dan hamba Allah. Melalui pembelajaran yang kolaboratif, dialogis, dan berlandaskan pada nilai-nilai Islam, peserta didik tidak hanya tumbuh menjadi pribadi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.

## **Pengaruh Pembelajaran Kooperatif terhadap Partisipasi Siswa**

Partisipasi siswa dalam proses pembelajaran merupakan indikator penting yang mencerminkan kualitas interaksi edukatif di dalam kelas. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), partisipasi tidak hanya mencakup keaktifan intelektual dalam memahami materi ajar, tetapi juga keterlibatan emosional dan spiritual dalam menghayati serta mengamalkan nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang dapat mendorong keterlibatan siswa secara menyeluruh sangat dibutuhkan. Strategi pembelajaran kooperatif hadir sebagai salah satu pendekatan yang terbukti mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, baik secara individual maupun kelompok.

Dalam pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru, siswa cenderung pasif. Mereka menjadi pendengar yang hanya menerima informasi, tanpa ruang yang cukup untuk menyampaikan pendapat, bertanya, berdiskusi, atau memecahkan masalah secara mandiri (Luthfina, 2020). Situasi ini sering kali membuat siswa merasa jauh dari proses belajar, tidak memiliki kendali atas apa yang mereka pelajari, dan kurang termotivasi untuk terlibat secara aktif. Pembelajaran kooperatif merombak struktur ini dengan menggeser peran guru dari pemberi informasi menjadi fasilitator, sementara siswa menjadi pelaku utama dalam kegiatan belajar.

Ketika strategi pembelajaran kooperatif diterapkan, siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen, di mana mereka saling bekerja sama untuk memahami materi, menyelesaikan tugas, atau mencari solusi atas suatu permasalahan. Dalam suasana yang kolaboratif ini, siswa didorong untuk mengeluarkan pendapat, mendengarkan pandangan teman, memberikan tanggapan, serta mengambil tanggung jawab atas pembelajaran kelompoknya. Proses ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif, merangsang keberanian siswa untuk berbicara, dan menumbuhkan rasa percaya diri karena mereka merasa dihargai dan diakui dalam kelompoknya.

Keaktifan siswa dalam strategi kooperatif tidak terbatas pada aspek kognitif semata. Secara afektif, siswa belajar untuk saling menghargai, memahami perbedaan, serta mengembangkan empati dan sikap toleransi. Nilai-nilai ini sangat penting dalam pembelajaran PAI yang mengajarkan akhlak mulia dan etika sosial keislaman. Ketika siswa terlibat dalam kerja sama kelompok, mereka mengalami secara langsung bagaimana mengamalkan nilai seperti kesabaran, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Ini menjadikan partisipasi mereka bermakna, karena tidak hanya belajar dari buku, tetapi juga dari pengalaman dan interaksi nyata di dalam kelas (Nuralang, 2018).

Penelitian-penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki dampak positif terhadap peningkatan partisipasi siswa. Misalnya, dalam studi yang dilakukan oleh Slavin (1995), ditemukan bahwa siswa yang belajar melalui pendekatan kooperatif menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang belajar secara individual. Mereka lebih aktif dalam bertanya, berdiskusi, menyampaikan ide, bahkan dalam memberikan umpan balik terhadap hasil kerja temannya. Hal ini juga diperkuat oleh temuan Trianto (2011) yang menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan keberanian siswa dalam berpendapat karena suasana belajar yang tidak menakutkan dan tidak bersifat menghakimi.

Dalam konteks kelas PAI, peningkatan partisipasi ini sangat signifikan. Materi-materi dalam PAI sering kali berkaitan dengan isu moral, sosial, dan spiritual yang memerlukan pemahaman mendalam dan kemampuan untuk mengaitkan teori dengan kehidupan nyata. Dengan pendekatan kooperatif, siswa dapat mendiskusikan berbagai fenomena keagamaan atau kasus sosial dalam kelompok, meninjau dari perspektif ajaran Islam, dan mencari solusi atau hikmah bersama. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman terhadap isi materi, tetapi juga menumbuhkan sikap reflektif dan kesadaran diri yang lebih kuat.

Salah satu aspek penting dari partisipasi siswa dalam pembelajaran kooperatif adalah munculnya rasa memiliki terhadap proses belajar. Ketika siswa merasa bahwa mereka adalah bagian dari sebuah kelompok yang saling membutuhkan dan saling melengkapi, mereka akan merasa bertanggung jawab untuk berkontribusi secara maksimal. Mereka tidak ingin mengecewakan kelompoknya dan terdorong untuk mempersiapkan diri sebelum diskusi berlangsung. Hal ini pada akhirnya membentuk budaya belajar yang positif dan produktif, di mana siswa saling memotivasi untuk tumbuh bersama, bukan bersaing untuk mengalahkan satu sama lain.

Selain itu, pembelajaran kooperatif juga memberikan kesempatan bagi siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran konvensional untuk lebih menonjol. Dalam suasana kelompok yang lebih kecil dan tidak mengintimidasi, siswa yang pemalu atau kurang percaya diri dapat lebih mudah menyampaikan pendapatnya, tanpa takut diejek atau disalahkan. Keterlibatan mereka yang meningkat akan berdampak positif terhadap rasa percaya diri, kemampuan komunikasi, dan keinginan untuk terus terlibat dalam pembelajaran. Ini sangat relevan dalam pendidikan Islam yang mengedepankan penghargaan terhadap potensi setiap individu dan mendorong partisipasi semua orang dalam proses kebaikan (Zubairi, 2023).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran kooperatif memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan partisipasi siswa. Ia menciptakan ruang



yang aman, kolaboratif, dan penuh makna bagi siswa untuk belajar secara aktif, baik secara intelektual, sosial, maupun spiritual. Dalam pelajaran PAI, strategi ini menjadi jalan untuk tidak hanya mentransfer ilmu keagamaan, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai Islam melalui pengalaman belajar yang nyata dan menyenangkan. Oleh karena itu, strategi kooperatif patut dipertimbangkan sebagai pendekatan utama dalam reformasi metodologi pembelajaran PAI yang lebih humanis dan transformatif.

### **Tantangan dan Solusi dalam Implementasi di Kelas PAI**

Implementasi strategi pembelajaran kooperatif dalam kelas Pendidikan Agama Islam (PAI) membawa harapan besar bagi peningkatan kualitas pembelajaran, partisipasi siswa, serta penginternalisasian nilai-nilai Islam secara nyata. Namun, seperti halnya pendekatan pendidikan lainnya, strategi ini juga menghadapi sejumlah tantangan yang perlu dicermati dengan bijaksana oleh pendidik dan pemangku kepentingan pendidikan. Tantangan tersebut muncul baik dari sisi teknis pelaksanaan di kelas, kesiapan guru dan siswa, hingga kultur belajar yang selama ini terbentuk di lingkungan sekolah.

Salah satu tantangan utama dalam penerapan strategi kooperatif adalah perubahan paradigma pembelajaran dari *teacher-centered* ke *student-centered*. Di banyak sekolah, khususnya dalam pembelajaran PAI, pendekatan tradisional yang berpusat pada guru masih sangat dominan. Guru sering kali dianggap sebagai satu-satunya sumber pengetahuan agama, sehingga siswa cenderung pasif dan bergantung pada ceramah guru dalam memahami materi. Ketika strategi kooperatif diperkenalkan, sebagian guru mungkin mengalami kesulitan untuk menggeser peran mereka menjadi fasilitator dan pembimbing, karena mereka telah terbiasa dengan pola pengajaran satu arah (Ifadah & Utomo, 2019).

Di sisi lain, kesiapan siswa juga menjadi tantangan tersendiri. Banyak siswa belum terbiasa belajar secara mandiri dan aktif dalam kelompok. Mereka mungkin merasa tidak percaya diri untuk menyampaikan pendapat, atau bahkan mengalami kesulitan dalam bekerja sama karena kurangnya keterampilan sosial. Dalam beberapa kasus, ada pula siswa yang lebih memilih bekerja sendiri dibandingkan harus berinteraksi dan bernegosiasi dengan teman kelompoknya. Ketimpangan dalam keaktifan anggota kelompok pun menjadi masalah, di mana hanya satu atau dua siswa yang dominan, sementara yang lain hanya menjadi pengikut atau bahkan tidak berpartisipasi sama sekali.

Tantangan lainnya adalah keterbatasan waktu dan pengelolaan kelas. Proses pembelajaran kooperatif memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan metode ceramah. Guru harus merancang kegiatan secara rinci, membagi kelompok dengan bijak, mengatur

dinamika kerja kelompok, serta memberikan bimbingan dan evaluasi selama proses berlangsung. Dalam realitas kelas dengan jumlah siswa yang besar dan waktu pembelajaran yang terbatas, guru PAI mungkin merasa terbebani dan kesulitan untuk menjalankan strategi ini secara optimal.

Kendala administratif dan kurikuler juga turut memengaruhi implementasi pembelajaran kooperatif. Kurikulum yang padat dan tekanan untuk menyelesaikan materi sering kali membuat guru lebih memilih metode yang dianggap cepat dan efisien. Padahal, pembelajaran kooperatif yang efektif justru memerlukan perencanaan matang, waktu yang cukup, serta dukungan sistem evaluasi yang sesuai dengan pendekatan partisipatif.

Meskipun demikian, tantangan-tantangan tersebut bukan berarti menjadikan strategi kooperatif tidak layak diterapkan. Justru dari berbagai kendala inilah muncul peluang untuk berinovasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Solusi dapat dimulai dari peningkatan kompetensi pedagogik guru. Guru PAI perlu dibekali dengan pelatihan yang tidak hanya menjelaskan teori tentang pembelajaran kooperatif, tetapi juga memberikan contoh nyata praktik di kelas, teknik manajemen kelompok, dan metode evaluasi yang relevan. Guru juga perlu diberikan ruang untuk berkreasi, mencoba berbagai model kooperatif seperti Jigsaw, STAD, atau Think-Pair-Share yang dapat disesuaikan dengan karakteristik materi PAI (Sirait, 2012).

Penting pula membangun budaya kelas yang mendukung kerja sama. Ini bisa dilakukan dengan membiasakan aktivitas belajar berpasangan atau dalam kelompok kecil sejak dini, memberikan pujian dan penguatan positif atas kerja sama yang baik, serta mengembangkan nilai-nilai keislaman dalam perilaku siswa saat berinteraksi, seperti jujur, adil, menghargai, dan mendengarkan. Pembelajaran PAI memiliki kekuatan intrinsik dalam hal ini, karena nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam seperti ukhuwah, ta'awun, musyawarah, dan keadilan sangat selaras dengan esensi dari pembelajaran kooperatif.

Dari sisi teknis, guru juga dapat mengatur pembelajaran kooperatif agar tetap efisien dalam waktu yang terbatas. Salah satunya dengan membagi peran siswa secara jelas dalam kelompok, sehingga tidak terjadi tumpang tindih tugas dan waktu diskusi menjadi lebih terarah. Evaluasi dapat dilakukan tidak hanya secara kelompok, tetapi juga individu, untuk memastikan setiap siswa bertanggung jawab terhadap tugasnya. Penyusunan rubrik penilaian partisipasi juga menjadi langkah penting agar proses kooperatif tidak hanya dinilai dari hasil akhir, tetapi juga dari proses keterlibatan siswa di dalamnya.

Dukungan dari sekolah dan kebijakan pendidikan juga sangat diperlukan. Sekolah perlu mendorong pendekatan kolaboratif dalam pembelajaran, memberikan fasilitas pendukung

seperti ruang kelas yang fleksibel, serta mengadopsi sistem penilaian yang mengakui pentingnya kerja sama dan partisipasi siswa. Di tingkat yang lebih luas, kurikulum nasional hendaknya memberikan ruang yang lebih leluasa bagi guru untuk mengeksplorasi model-model pembelajaran aktif dan kontekstual seperti pembelajaran kooperatif.

Dengan demikian, tantangan dalam penerapan strategi pembelajaran kooperatif di kelas PAI bukanlah hambatan yang tidak dapat diatasi, melainkan sebuah dinamika yang menuntut kreativitas, kesabaran, dan komitmen dari semua pihak. Ketika strategi ini berhasil diimplementasikan dengan tepat, hasilnya bukan hanya peningkatan prestasi akademik, tetapi juga pertumbuhan karakter dan spiritualitas siswa yang kuat. Dalam suasana pembelajaran yang partisipatif dan bernilai, siswa belajar tidak hanya tentang ajaran Islam, tetapi juga cara hidup sebagai individu yang bertanggung jawab dan peduli terhadap sesama.

### **Implikasi terhadap Kualitas Pembelajaran PAI**

Penerapan strategi pembelajaran kooperatif dalam kelas Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Dalam konteks PAI, yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama tetapi juga mendidik karakter dan akhlak siswa, strategi kooperatif membawa implikasi yang lebih jauh dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran tradisional. Implikasi ini mencakup berbagai aspek, baik dari segi peningkatan pemahaman materi, pembentukan sikap dan karakter siswa, hingga penguatan hubungan sosial di dalam kelas.

Salah satu implikasi utama dari penerapan strategi kooperatif dalam PAI adalah peningkatan pemahaman materi yang lebih mendalam dan komprehensif. Dalam pembelajaran PAI yang sering kali melibatkan kajian teks-teks agama, seperti Al-Qur'an, hadits, fiqh, dan akhlak, pendekatan kooperatif memungkinkan siswa untuk berdiskusi dan saling berbagi perspektif. Hal ini penting karena pemahaman terhadap ajaran Islam tidak hanya bersifat tekstual, melainkan juga kontekstual, mengharuskan siswa untuk mampu mengaitkan prinsip-prinsip Islam dengan situasi sosial dan kehidupan sehari-hari. Ketika siswa belajar bersama dalam kelompok, mereka dapat saling menjelaskan konsep-konsep yang mereka pahami, menggali lebih dalam pertanyaan-pertanyaan yang muncul, dan memberikan penjelasan tambahan yang mungkin belum dipahami oleh teman sekelompoknya (Warsah et al., 2021).

Pembelajaran kooperatif juga mendorong siswa untuk lebih kritis dalam menanggapi materi ajar. Dalam proses diskusi kelompok, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam analisis dan sintesis informasi. Dalam pembelajaran PAI, hal ini sangat penting karena nilai-nilai agama Islam sering kali membutuhkan refleksi yang

mendalam, baik dari segi teori maupun praktik. Melalui kegiatan kooperatif, siswa diajak untuk berdiskusi tentang aplikasi ajaran Islam dalam kehidupan nyata, misalnya bagaimana menerapkan prinsip keadilan Islam dalam kehidupan sosial atau bagaimana mengamalkan ajaran tentang kesabaran dan keikhlasan dalam menghadapi kesulitan. Diskusi semacam ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi ajar, tetapi juga memperkaya wawasan mereka tentang penerapan nilai-nilai Islam dalam konteks modern.

Selain itu, pembelajaran kooperatif berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial siswa yang sangat penting dalam konteks PAI. Salah satu tujuan utama pendidikan agama Islam adalah membentuk pribadi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berbudi pekerti luhur, memiliki empati, dan mampu berinteraksi dengan baik dengan sesama. Dalam kelompok kooperatif, siswa diajarkan untuk saling menghargai perbedaan pendapat, bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, dan mengelola konflik yang mungkin muncul dengan cara yang konstruktif. Nilai-nilai ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga hubungan sosial yang harmonis, menghargai perbedaan, dan mengutamakan persatuan dan kesatuan di tengah keragaman.

Implikasi lain dari penerapan pembelajaran kooperatif dalam PAI adalah peningkatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam model pembelajaran kooperatif, setiap siswa memiliki peran yang jelas dan bertanggung jawab terhadap pencapaian tujuan kelompok. Hal ini mendorong siswa untuk lebih terlibat secara aktif dalam pembelajaran dan tidak hanya menunggu instruksi dari guru. Keaktifan siswa dalam berbicara, bertanya, mengemukakan pendapat, serta berkolaborasi dengan teman-temannya meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Keaktifan ini sangat penting dalam pembelajaran PAI, karena salah satu aspek utama dari pendidikan agama adalah internalisasi dan pengamalan nilai-nilai ajaran agama. Ketika siswa aktif berdiskusi dan berkolaborasi, mereka memiliki kesempatan untuk menyaring, memahami, dan mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Azis et al., 2022).

Tidak hanya itu, pembelajaran kooperatif juga memiliki dampak positif terhadap pencapaian tujuan pendidikan agama Islam secara holistik. Pendidikan agama Islam tidak hanya berfokus pada penguasaan materi keilmuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak siswa. Dengan bekerja dalam kelompok, siswa belajar untuk menerapkan nilai-nilai keislaman seperti tolong-menolong, saling menghormati, bertanggung jawab, dan berkomunikasi dengan cara yang baik. Pembelajaran kooperatif, yang menekankan pada keterlibatan semua anggota kelompok, memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan prinsip-prinsip keadilan dan kebersamaan yang merupakan bagian dari ajaran Islam. Ini akan

berimbang pada pembentukan akhlak yang lebih baik, baik dalam konteks pribadi maupun sosial.

Selain itu, strategi kooperatif juga memperkenalkan model pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menarik bagi siswa. Pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial, diskusi, dan kerja sama tim cenderung lebih disukai oleh siswa, terutama dibandingkan dengan model pembelajaran yang monoton dan hanya berfokus pada ceramah dari guru. Suasana yang lebih dinamis dan interaktif membuat siswa merasa lebih terlibat dan termotivasi untuk belajar. Ini sangat relevan dengan pembelajaran PAI yang tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga untuk membuat siswa merasa lebih dekat dengan ajaran Islam dan menjadikan pendidikan agama sebagai bagian integral dari kehidupan mereka.

Dengan demikian, penerapan strategi pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran PAI tidak hanya meningkatkan pemahaman materi ajar dan keterampilan sosial siswa, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter dan akhlak yang lebih baik. Implikasi positif dari strategi ini berpotensi memperbaiki kualitas pembelajaran secara keseluruhan, menghasilkan siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang dalam aspek emosional, sosial, dan spiritual. Pembelajaran kooperatif menjadikan pendidikan agama Islam lebih relevan, kontekstual, dan aplikatif dalam kehidupan nyata, yang pada gilirannya memperkuat tujuan pendidikan agama Islam dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab dalam masyarakat.

#### **4. KESIMPULAN**

Penerapan strategi pembelajaran kooperatif dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki dampak yang sangat positif terhadap kualitas pembelajaran dan partisipasi siswa. Pembelajaran kooperatif bukan hanya memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam mengenai materi ajar, tetapi juga memperkuat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran secara keseluruhan. Dengan memindahkan fokus dari pengajaran yang berpusat pada guru menjadi pengajaran yang berpusat pada siswa, strategi ini mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi, berbagi pengetahuan, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

Secara kognitif, pembelajaran kooperatif meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PAI, karena melalui diskusi dan kerja sama kelompok, siswa dapat saling menjelaskan dan memperdalam materi yang mungkin sulit dipahami secara individual. Selain itu, strategi ini juga berkontribusi pada pembentukan karakter dan sikap sosial siswa, yang sangat penting dalam konteks pendidikan agama Islam. Siswa diajarkan untuk mengamalkan nilai-nilai seperti

saling menghargai, bekerja sama, bertanggung jawab, dan mengelola perbedaan dengan cara yang konstruktif.

Dari segi pengelolaan kelas, meskipun terdapat tantangan dalam penerapan strategi ini, seperti perubahan peran guru, keterbatasan waktu, dan kesiapan siswa, tantangan-tantangan tersebut dapat diatasi melalui peningkatan kompetensi pedagogik guru, perencanaan yang matang, serta pengaturan kelompok yang efektif. Guru sebagai fasilitator berperan penting dalam memastikan bahwa setiap siswa berkontribusi secara aktif dalam kelompoknya, dan evaluasi yang diterapkan dapat mencakup aspek partisipasi individu maupun kelompok.

Strategi pembelajaran kooperatif juga menunjukkan relevansinya dengan nilai-nilai Islam yang mengajarkan tentang tolong-menolong, musyawarah, dan keadilan. Pembelajaran yang berbasis pada kerjasama ini sejalan dengan ajaran Islam yang mengedepankan pentingnya ukhuwah Islamiyah, persatuan, dan kolaborasi dalam mencapai tujuan bersama. Selain itu, pembelajaran kooperatif memberikan ruang bagi siswa untuk lebih menghargai perbedaan pendapat, mengembangkan empati, dan belajar mengelola konflik dengan bijaksana.

Implikasi utama dari penerapan strategi ini terhadap kualitas pembelajaran PAI adalah terciptanya pembelajaran yang lebih menyenangkan, interaktif, dan relevan dengan kehidupan nyata. Pembelajaran kooperatif tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga mengasah keterampilan sosial dan emosional yang esensial dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu maupun bagian dari masyarakat. Pembelajaran ini menjadikan ajaran Islam lebih mudah dipahami dan diaplikasikan dalam konteks sosial dan budaya yang beragam.

Secara keseluruhan, strategi pembelajaran kooperatif menawarkan pendekatan yang lebih holistik dan inklusif dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam, yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, akhlak, dan keterampilan sosial siswa. Dengan implementasi yang tepat dan dukungan dari berbagai pihak, strategi ini dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di sekolah, menciptakan siswa yang lebih aktif, berkompeten, dan bertanggung jawab dalam kehidupan beragama dan sosial.

**DAFTAR REFERENSI**

- Akhyar, M., & Kosim, M. (2024). Gagasan Pembaharuan Pendidikan Islam Berkemajuan Perspektif KH Ahmad Dahlan. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 12(1), 1–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.52185/kariman.v12i1.379>
- Akhyar, M., Sesmiarni, Z., Gusli, R. A., & Al Faruq, M. A. (2025). PENDEKATAN INOVATIF DALAM MENINGKATKAN MANAJEMEN MUTU BERBASIS SEKOLAH. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 13(1), 133–153.
- Akhyar, M., & Zukdi, I. (2025). Ahmad Dahlan's Thoughts on Education as a Means of Empowering the People. *World Journal of Islamic Learning and Teaching*, 2(1), 1–12.
- Azis, Z., Doli Nasution, M., & History, A. (2022). Students' Critical Thinking Ability Through the Application of the Creative Problem Solving (CPS) Model assisted by Autograph Article Info ABSTRACT. *Journal of Mathematics Education and Application (JMEA)*, 1(3), 142–147.
- Hartono, H., & Badriyah, L. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament terhadap Aktivitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI. *ISLAMIKA*, 5(4), 1644–1657.
- Hasan, M. S., Rozaq, A., & Saifullah, R. (2024). Peningkatan Pemahaman Siswa Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Mind Mapping. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4(2), 237–251.
- Ifadah, L., & Utomo, S. T. (2019). Strategi pembelajaran pendidikan agama islam dalam menghadapi tantangan era revolusi industri 4.0. *Al Ghazali*, 2(2), 51–62.
- Luthfina, L. T. (2020). *Optimalisasi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMAN 7 Kediri*. IAIN Kediri.
- Maizasria, S., Rahmi, U., Arifmiboy, A., & Karim, H. A. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI di SDN 04 Kubang Putih. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5), 4911–4922.
- Nasaruddin, N. (2020). Optimalisasi Pendidikan Islam dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional. *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 27–45.
- Nofmiyati, N., Miftahuddin, M., & Zatrachadi, M. F. (2023). Analisis Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran Agama Islam: Analisis Studi Literatur. *Jurnal Administrasi Pendidikan Dan Konseling Pendidikan*, 4(1), 7–18.
- Nuralang, N. (2018). *Urgensi Kecerdasan Spiritual Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Keperibadian Peserta Didik Di SMPN 3 Palu*. IAIN Palu.
- Sirait, S. (2012). *PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*.
- Warsah, I., Morganna, R., Uyun, M., Hamengkubuwono, H., & Afandi, M. (2021). The Impact of Collaborative Learning on Learners' Critical Thinking Skills. *International Journal of Instruction*, 14(2), 443–460. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14225a>
- Zubairi, M. P. I. (2023). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Penerbit Adab.